

ETIKA PROFESI

SEBAGAI SALAH SATU REALISASI SPIRITUALITAS KERASULAN AWAM

PENGANTAR

Dalam makalah ini saya mau menjelaskan bahwa mempraktekkan profesi menurut tuntutan etika profesi merupakan pelaksanaan spiritualitas kerasulan awam.

Berikut ini saya akan membahas tiga istilah kunci: **Kerasulan Awam**, **Spiritualitas Kerasulan Awam**, dan **Etika Profesi Satu demi satu**, untuk kemudian menggariskan kaitan di antaranya. Dalam penguraiannya saya mendasarkan diri pada dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, terutama *Lumen Gentium* dan *Apostolicam Actuositatem*.

I. KERASULAN AWAM

Makna kerasulan awam hanya dapat kita mengerti apabila kita mempunyai pandangan tepat tentang Gereja. Maka

saya membicarakan dulu faham Gereja Konsili Vatikan II, kemudian arti kerasulan awam.

1. GEREJA

Faham dasar yang ditegaskan Konsili adalah: Gereja itu bukan pertama-tama hirarki, para uskup dan pastor, atau kaum rohaniwan/rohaniwati, melainkan seluruh umat mereka yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Sabda Allah dan Penebus, yang dipersatukan oleh sakramen baptis dan bersatu dalam Gereja hirarkis. Jadi seluruh umat Katolik adalah Gereja Katolik.

Oleh karena itu panggilan Gereja adalah panggilan seluruh umat, bukan hanya panggilan para hiarki atau para rohaniwan/rohaniwati. Maka umat pun berpartisipasi dalam pengutusan Gereja untuk membangun tubuh Gereja, menjadi saksi Kristus dalam masyarakat, dan, sebagai rasi dan garam dunia, meresapi dunia dengan cintakasih Allah. Melalui seluruh umat Kerajaan Allah hadir dalam masyarakat. Maka seluruh umat pun berpartisipasi dalam empat segi imamat Kristus: Kerygma [pewartaan], leiturgia [ibadat], koinonia [pembangunan persatuan] dan diakonia [pelayanan].

2. KERASULAN AWAM

Maka dari itu, kerasulan awam itu bukan lain daripada partisipasi kaum awam dalam kerasulan seluruh Gereja.

Maka kita perlu membebaskan diri dari sebuah salah faham yang masih sangat umum dalam Gereja kita: Bahwa awam membantu dalam pelbagai kegiatan Gereja. Kerasulan awam masih sering difahami secara sempit sebagai kegiatan di sekitar gedung gereja, dalam lingkungan paroki atau organisasi Katolik, atau sebagai membantu pastor. Kegiatan-kegiatan itu juga penting karena meru pakan partisipasi dalam panggilan untuk membangun Gereja, akan tetapi bukan hakekat kerasulan awam.

Tetapi sebenarnya **Kerasulan Awam** adalah partisipasi kaum awam dalam panggilan seluruh Gereja untukewartakan Kabar Gembira dan menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia.

Ada beberapa segi yang dapat kita perhatikan di sini. Kerasulan awam dapat dikatakan mempunyai dua dimensi: Dimensi **pewartaan** dan dimensi **pengudusan**. Dua-duanya tentu sama sekali tidak dapat dipisahkan.

Dimensi pewartaan: Kaum awam dipanggil menjadi saksi Kristus, saksi kekuatan Injil, saksi cintakasih Allah. **Dimensi pe-**

ngudusan berarti bahwa mereka membuat dunia, lingkungan hidup dan kerja mereka, masyarakat, menjadi suci, bahwa mereka menghadirkan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Dalam arti apa? Dalam arti bahwa mereka menghadirkan cintakasih Allah secara nyata di tengah-tengah dunia yang penuh dengan dosa, kejahatan, kekerasan dan korupsi.

Konsili menganggap peran kaum awam itu hakiki bagi Gereja: "Gereja belum benar-benar berakar, belum hidup sepenuhnya, belum pula menjadi tanda Kristus yang sempurna di antara manusia, apabila belum ada kaum awam yang sejati yang giat bekerja sama dengan hirarki. Karena Injil tidak dapat diresapkan secara mendalam ke dalam budi, kehidupan dan karya sesuatu bangsa tanpa kehadiran awam yang aktif. Oleh sebab itu, sejak Gereja didirikan pembentukan kaum awam Kristen yang dewasa harus sangat diperhatikan" [Ad Gentes 21].

Bagaimana kaum awam memberikan kesaksian dan menghadirkan kerajaan Allah? Dengan menjadi garam dunia: Sebagaimana garam membuat segar dan asin seluruh makanan, begitu kaum awam menghadirkan garam Injil ke tengah-tengah dunia, ke dalam lingkungan hidup dan lingkungan kerja mereka, ke tangan-tengah masyarakat selain garam Yesus menggunakan ibarat-ibarat lain seperti pelita" dan "kota di

atas gunung" [dua gambar itu lebih menekankan segi kesaksian], atau ragi [mirip dengan "garam", ragi lebih menggambarkan bagaimana Gereja meresapkan kerajaan Allah ke dalam dunia; semua gambar ini membantu agar kita memahami hakekat panggilan kita di dalam dunia). Mereka melakukan panggilan itu melalui pekerjaan sehari-hari yang dilakukan dengan jujur, tekun, sungguh-sungguh, dengan dedikasi, tulus, sesuai dengan nilai-nilai kristiani, melalui hidup di tengah-tengah masyarakat yang ditandai oleh semangat cintakasih.

Dalam hubungan ini Konsili Vatikan II menegaskan satu segi yang penting: "Kaum awam dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di tempat-tempat dan dalam keadaan di mana Gereja tidak bisa menjadi garam dunia terkecuali dengan perantaraan mereka" [LG 33].

Dengan demikian juga menjadi jelas bagaimana kaum awam melakukan panggilan kerasulan mereka itu: Bukan sebagai sebuah kegiatan sampingan, sebagai semacam pelengkap tugas hirarki, melainkan melalui **hidup** dan **pekerjaan** mereka sehari-hari. Jadi melalui hidup kekeluargaan yang mewujudkan sikap-sikap Kristus; melalui pekerjaan sehari-hari yang dilakukan dengan jujur, tekun, sungguh-sungguh, dengan dedikasi, tulus, sesuai dengan nilai-nilai kristiani lain, tidak hanya demi keuntungannya sendiri melainkan demi sesama yang

dilayani; melalui hidup di tengah-tengah masyarakat yang ditandai oleh semangat cintakasih yang tidak mengiri dan mendendam, tidak membenci siapa pun, juga kalau dibenci sendiri, menolak jalan kekerasan, tetapi dengan tegas menolak ikut serta dalam ketidakadilan dan tindakan yang tak jujur. Itulah cara kaum awam menanamkan benih-benih kerajaan Allah dalam masyarakat. **Menggiatkan kerasulan awam** berarti menyadarkan awam yang berprofesi sebagai buruh, karyawan, guru, militer, seniman, olahragawan, pengusaha, politikus dan lain-lain bahwa dalam pola pikir, tutur kata dan tindakan mereka harus selalu dijiwai oleh semangat kristiani serta digerakkan oleh inspirasi dan motivasi kristiani. Dengan terjun ke masyarakat dan membuat iman kristiani benar-benar memasyarakat, kaum awam menjadi rasul Yesus Kristus. Kerasulan awam pada hakekatnya adalah penyucian dunia melalui contoh hidup dan ketulusan karya mereka.

II. SPIRITUALITAS KERASULAN AWAM

Sudah waktunya dalam umat dibangkitkan sebuah spiritualitas awam.

Dengan **spiritualitas** dimaksud **keterarahan batin**. Spiritualitas berarti bahwa kita hidup dan bekerja dalam suatu kesadaran rohani tertentu, dalam kesadaran akan sebuah pang-

gilan. Apa yang kita lakukan dan kita usahakan kita fahami dalam keterarahan atau cahaya spiritualitas itu.

Spiritualitas awam itu berakar dalam penghayatan mendalam akan iman kristiani: Di mana kaum awam melihat diri sebagai garam dunia, di mana hidup mereka mereka hayati sebagai panggilan untuk memenuhi kehidupan keluarga, pekerjaan, pelaksanaan tugas profesi, bahkan kehadiran mereka dalam lingkungan masyarakat mana pun sebagai saksi Kristus dan pembawa kerajaan Allah.

Ada beberapa unsur dalam spiritualitas awam itu. **Pertama**, bahwa kaum awam menghayati hidup dan pekerjaan mereka, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dan profesi, sebagai tugas pengutusan dan panggilan iman.

Kedua, spiritualitas ada hubungan dengan kata "Spiritus", yaitu roh. Spiritualitas awam mengandaikan bahwa kaum awam menghayati diri sebagai wadah Roh Kudus. Bahwa setiap orang yang telah dibaptis menjadi bait Roh Allah agak kita kesampingkan dari kesadaran kita. Spiritualitas awam memerlukan agar kehadiran dan peran Roh Allah dalam diri kita kita hayati kembali. Karena Roh Allah berkarya dalam diri kita, kegiatan kita dalam dunia dapat menghadirkan kerajaan Allah.

Ketiga, ciri khas spiritualitas kerasulan awam adalah kesedaran mendunia. Kalau pun kita kadang-kadang ke gereja, dan barangkali -itu sangat terpuji- memberikan sebagian dari waktu luang kita kepada urusan intern umat -namun medan kerasulan awam adalah dunia. Tidak perlu meninggalkan kegiatan duniawi apa pun agar kita dapat merasul. Maka kaum awam perlu semakin membiasakan diri untuk memandang baik tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari, maupun tantangan-tantangan nasional dan internasional - seperti masalah keadilan sosial, lapangan kerja, ketidak-pedulian terhadap orang kecil, masalah diskriminasi kelompok-kelompok tertentu -sebagai tantangan bagi iman kristiani mereka.

Keempat, tentu kerasulan awam itu hanya dapat terwujud, apabila dilakukan dalam semangat Kristus. Artinya, dengan semangat cintakasih dan keadilan kristiani. Itu berarti: Penuh tanggungjawab dan dapat selalu dipercayai. Jujur dan adil. Tidak benci juga kalau kita sendiri dibenci, tidak terpengaruh dalam sikap dan penilaian oleh perasaan tersinggung, iri, mau balas dendam dslb. Tidak korup. Memberikan pelayanan tanpa pamrih. Semangat khotbah di gunung.

Kelima, sikap kita hanyalah mencerminkan sikap Kristus, apabila kita secara nyata menunjukkan cinta dan keprihatinan utama Yesus Kristus terhadap orang-orang yang miskin dan

kecil, yang menderita, yang sakit, ditinggalkan dan dilupakan, yang ditindas dan menderita ketidakadilan, para kurban.

III. ETIKA PROFESI KATOLIK

Dari pertimbangan di atas kiranya jelas bahwa berprofesi dengan etika yang luhur merupakan unsur hakiki dalam kerasulan awam. Mari kita melihat sekedar faham etika profesi terlebih dahulu, kemudian etika profesi Katolik.

1. ETIKA PROFESI

Dengan profesi dimaksud pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.

Ada juga profesi-profesi yang memiliki kekhususan. Ialah bahwa hakekat profesi itu terdiri dalam suatu pelayanan terhadap manusia atau masyarakat. Jadi meskipun orang yang menjalankan profesi itu hidup daripadanya -itu haknya; ia dan keluarganya harus hidup- akan tetapi hakekat profesinya menuntut agar bukan sekedar nafkah hidup itulah yang menjadi motivasi utamanya, melainkan kesediaan untuk melayani sesama. Profesi seperti ini juga disebut **profesi luhur**. Contohnya adalah dokter, penasehat hukum, pastor serta rohaniwan/rohaniwati, tetapi juga negarawan, wartawan, guru dan dosen.

Etika semua profesi berdasarkan pada dua prinsip: [1] Agar orang profesional menjalankan profesinya secara bertanggungjawab, dan [2] agar ia tidak melanggar hak-hak pihak lain. Prinsip tanggungjawab menuntut (1) agar diusahakan supaya hasil pekerjaan bermutu, (2) agar selalu diperhatikan dampak pekerjaan pada orang/kelompok/lembaga lain dan pada masyarakat seluruhnya. Prinsip kedua adalah prinsip keadilan: Dalam melakukan profesi kita tidak melanggar hak pihak mana pun.

Sedangkan semakin sebuah profesi pada hakekatnya mau memberikan **pelayanan** ["profesi luhur" di atas], profesi itu, di samping berdasarkan dua prinsip itu, masih memuat dua prinsip lagi: (1) Agar dijalankan tanpa pamrih. Artinya secara spesifik: Kepentingan pasien/klien didahulukan terhadap kepentingan pribadi dan kepentingan keluarganya. (2) Agar ia setia pada cita-cita luhur profesinya. Artinya, ia tidak menyeleweng dari tuntutan etika profesinya: Tidak demi keuntungannya sendiri, [itu jelas, tetapi juga] tidak demi kliennya sendiri, tidak demi kepentingan negara, bahkan tidak demi kepentingan agamanya [contoh: Tuntutan agar wartawan melindungi sumber informasinya].

Prinsip-prinsip umum yang mendasari segenap etika profesi itu kemudian perlu dirinci dan dirumuskan secara khusus

untuk masing-masing profesi, misalnya melalui sebuah kode etik profesi. Apabila para pelaku sebuah profesi melakukan profesi mereka menurut tuntutan etika profesi mereka, kita mengatakan bahwa mereka mempunyai ethos profesi yang tinggi.

2. ETIKA PROFESI KATOLIK

Justru karena kerasulan awam dijalankan melalui tugas mereka dalam dunia [baik dalam keluarga, maupun dalam profesi], tak ada etika profesi Katolik tersendiri, berbeda dari etika profesi pada umumnya. Orang Katolik pun pada hakekatnya dituntut menjadi seorang dokter, atau dosen, penasehat hukum, pejabat, pegawai, ahli pembukuan, wiraswasta, tani, tukang, guru, politikus yang baik, bertanggungjawab, berdedikasi dsb.

Yang mesti menjadi cirinya ialah **semangat Kristus** tadi: Tidak korup, tidak bekerja dengan menipu, sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan klien, prihatin terhadap kebutuhan sesama; dengan tidak main intrik, jahat, penuh emosi gelap; mampu memaafkan, tegas dalam menolak ikut dalam kejahatan, misalnya menolak ikut terlibat dalam tindakan tidak adil terhadap orang ketiga, tak terkorupsi mental terhadap mutu dan standart pekerjaannya dsb. Pokoknya orang jujur, sekaligus kompetent, orang yang dapat dipercayai, orang

yang dapat diandalkan, tetapi tidak dapat diikutsertakan dalam korupsi dan tindak tidak adil. Bertanggungjawab juga secara sosial dan politis. Itulah ciri khas profesional Katolik. Seharusnya.

Masih dua buah catatan. **Pertama**, seorang profesional Katolik, kecuali ada alasan khusus, tidak menyembunyikan identitasnya sebagai orang Katolik. Masyarakat berhak mengetahui bahwa ia seorang Katolik.

Kedua, secara khusus ia sadar akan tanggungjawab masyarakat orang profesi, terutama profesi yang termasuk elit sosial dan ekonomis, terhadap masalah sosial dalam masyarakat: Kemiskinan, senjang elit -masyarakat biasa, serta senjang kaya- miskin yang semakin besar. Ia bertekad membuat sesuatu secara nyata bagi orang-orang kecil dan miskin. Sebagian dari waktu dan keahlian profesionalnya diberikannya, dalam salah satu bentuk, kepada orang miskin.

PENUTUP

Kiranya tidak perlu menguraikan secara khusus kaitan antara spiritualitas kerasulan awam dan etika profesi orang Katolik. Spiritualitas awam membuat profesional Katolik menghayati profesinya sebagai kerasulan, sebagai pengutusan dan panggilan, sebagai kesaksian akan kekuatan Injil serta parti-

sipasi dalam pengudusan dunia, itu pun karena Roh Allah tinggal di dalamnya dan karena itu bekerja melaluinya.

Maka jelaslah bahwa ia akan melakukan profesinya dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan standart-standart etika profesinya sendiri. Ciri khasnya sebagai orang Katolik akan kelihatan dalam cara kristiani yang memberi warna kepada penghayatan etika profesinya.■

Jakarta, tanggal 26 April 1992
Dr. Franz Magnis-Suseno SJ